

PENGARUH PANDEMI COVID – 19 TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA SMA DI KABUPATEN TANGERANG

(Studi Kasus Siswa SMA Paradigma Mauk Tangerang)

Neni Nuraeni Wiatiningsih

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

nnuraeni@unis.ac.id

Abstract

The learning process is the process of forging students which is done not only in the transfer of learning material but more importantly is the formation of student characters that are more related to the challenges involved. This discusses the character of planting so that students have good, independent, personal, and responsible character which is not only done for oneself but can also involve their personality and attitude towards others. Thus, the learning process provided by the teacher can be given completely. The teacher will respond well to students who have good personalities and characters. but during the covid – 19 pandemic it was all difficult to implemen.

t
Keyword : Learning, Student, Character

Abstrak

Proses pembelajaran merupakan proses penempatan siswa yang dilakukan tidak hanya dalam pentransferan materi pembelajaran saja tetapi yang lebih utama adalah pembentukan karakter siswa meskipun banyak hambatan yang dihadapi. Hal ini ditunjukkan melalui penanaman karakter agar siswa memiliki karakter yang baik, mandiri, berkepribadian, dan bertanggung jawab yang tidak hanya dilakukan untuk dirinya sendiri tetapi juga bagaimana kepribadian dan sikap mereka kepada orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dipahami secara utuh. Guru akan memberikan respon yang baik terhadap siswa yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Namun pada masa pandemic covid – 19 itu semua sulit untuk dilaksanakan.

Keyword : Pembelajaran, Siswa, Karakter

A. Pendahuluan

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran terutama dalam pencapaian tujuan pengembangan karakter yang dikehendaki. Khususnya dalam pencapaian karakter peserta didik yang memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku

yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Untuk itulah guru dituntut tidak hanya harus mengetahui bagaimana ia harus mengajar dalam mentransfer ilmu

pengetahuannya, namun ia juga dituntut untuk membentuk karakter siswa pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Dengan begitu guru akan menemukan kemudahan dalam menyajikan materi sesuai silabus. Hal ini memang sulit, namun bagaimanapun guru harus tetap berusaha untuk bisa memahami perilaku siswa yang dihadapi. Sikap tersebut kaitannya dengan pemilihan model mengajar yang harus dipilih dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu guru dapat merealisasikan fungsi, peran, dan tugasnya dengan benar.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognisi. Belajar adalah usaha sadar dari individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsangan) yang terjadi¹.

Namun realisasinya, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, guru cenderung hanya untuk mengajar tanpa mempedulikan fungsi, tugas dan perannya saat berada dalam ruangan. Maka tidak heran apabila karakter siswa yang dihadapi memiliki karakteristik yang berbeda seolah mencerminkan kekosongan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, daya serap siswa yang rendah, masih dangkalnya pemahaman siswa, munculnya sikap apatis, tidak fokus/ konsentrasi,

mengobrol dengan temannya, dan sikap-sikap lain yang dianggap mengganggu dalam proses pembelajaran.

Meskipun begitu, guru tetap menempati posisi di garda terdepan dalam pendidikan karena guru masih sangat menentukan proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan seperti yang dikatakan oleh Ho Chi Minh (Bapak Bangsa Vietnam) *“No Teacher No Education, No Education No Economic and Social Development.”* Artinya, tanpa guru tidak ada pendidikan, dan tanpa pendidikan tidak ada perkembangan ekonomi dan sosial².

Apakah terdapat pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Penanaman nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran daring ? Bagaimana pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran daring ?

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI NO. 14 Tahun 2005, 2009 : 2).³

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁴ Untuk itu seorang guru harus menjalankan perannya dengan baik.

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif .

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa

¹ Neni Nuraeni, *Model Pembelajaran CTL*, Jurnal, 2019

² Mohamad Surya, *Psikologi Guru*, Bandung: Alfabeta, (2013 : 3)

³ UU RI NO. 14 Tahun 2005, 2009 : 2

⁴ Uzer Usman, *Guru Profesional*, Bandung:1989.

dilakukan oleh siapa saja tanpa memiliki keahlian sebagai guru.

Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang interdependen dalam ikatan untuk mencapai tujuan.⁵

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which feels a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment).⁶

Seorang guru dalam proses pembelajaran memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas yaitu dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan, tugas guru berupa tugas bidang profesi, tugas kemanusiaan, tugas kemanusiaan, dan tugas bidang kemasyarakatan.

Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing, dan memimpin.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan

hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menemukan benih pengajarannya kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Tugas guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang berperan penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting. Apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat guru melakukan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu sampai sekarang guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberi dorongan dan motivasi. Motivasi inilah

⁵ Ahmad Sabri, *Psikologi Umum*, 2007..

⁶ Ibid

yang dikenal dengan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*.⁷

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja dibatas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangan baru terhadap pandangan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peran guru yang paling dominan dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan peserta didik untuk dapat

menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.⁸

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara

⁷ Loc.cit

⁸ Loc.cit

lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dari kalangan siswa.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun melalui inservice training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode/model, evaluasi, dan kemampuan guru, serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat

menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai Evaluator

Kalau diperhatikan dunia pendidikan, akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses pembelajaran guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan model/metode mengajar, untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan menelaah pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan melaksanakan penilaian. Karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik dapat dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran berikutnya hingga memperoleh hasil yang maksimal.⁹

5. Peran Guru dalam Pengadministrasian

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut :

- a. Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda berupa pengetahuan.
- d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- e. Pelaksanaan administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, gurupun harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.

g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah pendidikan.

6. Peran Guru secara Pribadi

Dilihat dari diri sendiri (self oriented), seorang guru berperan sebagai berikut :

- a. Petugas sosial, yaitu seseorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang bisa dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa secara terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua di sekolah dalam pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya.
- d. Pencari teladan, yaitu senantiasa teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

⁹ *Loc.cit*

7. Peran Guru secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut :

- a. Ahli psikologis pendidikan, yaitu petugas dalam pendidikan, yang melaksanakan tugas-tugasnya atas dasar prinsip psikologis.
- b. Seniman dalam hubungan antara manusia (artist is human relation), yaitu orang yang membuat hubungan tertentu untuk tujuan tertentu.
- c. Pembentuk kelompok sebagai alat pendidikan.
- d. Catalytic atau inovator yaitu orang yang berpengaruh.
- e. Petugas kesehatan mental (mental hygiene worker).

Dalam proses pembelajaran tersebut begitu ideal, namun dengan situasi sekarang adanya pandemic covid-19 hal itu sulit dapat dilaksanakan. Meskipun demikian kita sebagai seorang guru tetap harus mengetahui berbagai jenis karakteristik siswa, antara lain :

- a. Easygoing, genial, amiable warm, generous, inflexible, cold, hostile (Tenang, ramah, hangat, murah hati, tidak fleksibel/kaku, dingin, bermusuhan).
- b. Intelligent, independence reliable, foolish, unreflective, frivolous (Cerdas, mandiri, dapat diandalkan, bodoh, tidak reflektif, bebas).
- c. Emotionally stable, realistic, steadfast, emotionally changeable (Stabil secara emosi, realistis, tabah, dapat berubah secara emosional).

- d. Dominant, ascendant, self assertive, self affacing (Dominan, berpengaruh, asertif, mandiri).
- e. Placed, cheerful, sociable talk active, depressed (Ditempatkan, ceria, bicara ramah aktif, depresi).
- f. Sensitive, tenderhearted, sympathetic (Sensitif, lembut, simpatik).
- g. Trained and cultured mind esthetic, boorsh, uncultured (Pikiran yang terlatih dan berbudaya estetika, boorsh, tidak berbudaya).
- h. Consciention, responsible painstaking, irresponsible (Hati nurani, susah payah bertanggung jawab, tidak bertanggung jawab).
- i. Adventurous, carefree, kind, inhibitid, reserved, cautious (Petualang, riang, baik hati, penghambat, pendiam, berhati-hati).
- j. Vikorous, energetic, persistent, quick, languid, slack, daydreaming. (Vikorous, energik, gigih, cepat, lesu, malas, melamun) (Alisuf Sabri : 1993).
- k. Emotionally hipersensitif, high strung, exitable, phlegmatic, tolerant (Hipersensitif secara emosional, berpegang teguh, mudah bergaul, apatis, toleran).
- l. Friendly, trushfull, suspicious (Ramah, trushfull, mencurigakan)¹⁰

¹⁰ John M. Echol, *dictionary* : .200)

Selain karakter di atas, guru juga harus mengenal karakter lain yaitu :

- a. Karakter dominance (pengatur)
Karakter ini anak lebih senang mengatur dan menguasai segala sesuatu.
- b. Karakter influence (gaul)
Karakter anak ini cenderung lebih senang menciptakan relasi baru.
- c. Karakter steadiness (tenang)
Siswa dengan karakter ini cenderung memiliki sifat yang baik hati, tenggang rasa, dan suka mengalah. Namun, kadang kala kebaikannya menjadi kelemahan bagi mereka.
- d. Karakter conscientousness (teliti)

Pada umumnya anak dengan karakter ini lebih senang sendiri dari pada berkumpul dengan temannya. Oleh karena itu, guru harus lebih baik mengenal siswanya agar dapat menentukan keputusan yang bijak bagi siswa binaannya, baik dalam menentukan model pembelajarannya maupun penilaiannya.

Dari beberapa karakter di atas, pada masa sekarang ini terutama karena covid-19 semua itu hal yang mustahil untuk dapat kita temukan. Justru yang ada, karakter yang tidak dapat kita ketahui, karena guru tidak dapat memantau secara langsung, sehingga tidak heran apabila kita temui siswa yang temperamental, tidak sopan, tidak disiplin, bahkan terkesan brutal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif atau *field research* yang dilaksanakan di SMA Paradigma Mauk Kabupaten Tangerang, dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan Teknik sampling berupa random sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, dan teknik analisis data menggunakan uji normalitas data, uji korelasi untuk mengetahui korelasi X terhadap Y, uji hipotesis, dan uji regresi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Paradigma yang jumlahnya 491 siswa.

Tabel 1
Jumlah siswa SMA Paradigma

N O.	Kel as X	Kel as XI	Kel as XII	Jumlah
1.	175	140	174	489

Dalam penelitian ini penulis menetapkan jumlah anggota dalam penelitian ini adalah 99 siswa. Perhitungan jumlah anggota sampel bisa dilihat pada table berikut :

Tabel 2
Penetapan Jumlah Anggota Sampel

N O.	Kel as	Jumlah siswa	Perhitungan Proporsi	Pembulatan
1.	X	175	$175/489 \times 100 = 35,8$	36
2	XI	140	$140/489 \times 100 = 28,6$	28
3	XII	174	$174/489 \times 100 = 35,6$	35
Jum				99

lah		
-----	--	--

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengukuran variabel (X) pandemi covid-19 berpengaruh terhadap nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran daring (Y). Hal ini dapat dilihat dari karakter pra pandemi banyak mengalami perubahan bahkan nilai untuk mengungkapkan pendapat sedikit kita temukan pada siswa jika melalui daring.

Skala pengukuran yang penulis gunakan adalah skala likert dengan cara memberikan skore 5 (SS), 4 (S), 3 (R), 2 (TS), 1 (STS). Pertanyaan yang diajukan kepada responden sejumlah 30, 15 untuk variabel X dan 15 untuk variabel Y.

Pengujian dimulai dengan data sebagai berikut :

Diketahui : $\sum n = 99$

$\sum X = 3166$

$\sum Y = 3063$

$\sum X^2 = 29765,41$

$\sum Y^2 = 3204,45$

Uji korelasi sederhana $r_{xy} = 0,05$, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan koefisien korelasi antara variabel X (Pandemi Covid-19) terhadap Y (Penanaman nilai-nilai karakter) dari responden 99, jika diinterpretasikan merupakan korelasi yang sangat rendah karena berada pada interval 0,000 – 0,199.

Koefien determinasi, $KD = r^2 \times 100\% = 25\%$, jadi koefisien determinasi variabel X (Pandemi Covid-19) terhadap Y (Penanaman nilai-nilai karakter) diperoleh (25 %), sisanya 75 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji signifikan melalui uji t = 0,493, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,95) ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel X (Pandemi Covid-19) terhadap Y (Penanaman nilai-nilai Karakter).

Analisis regresi $Y = a + bx$

$$Y = 2,81 + 0,1. 99$$

$$= 12,7$$

Dari persamaan regresi sederhana diketahui bahwa nilai b = 0,1. Dengan demikian setiap perubahan variabel X (Pandemi Covid-19) akan diikuti dengan perubahan nilai-nilai karakter (Y).

D. SIMPULAN

Sebagai penutup tulisan ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran daring siswa SMA di Kabupaten Tangerang. Hal ini dapat kita amati melalui sikap-sikap yang tidak selaras dengan predikatnya sebagai pelajar.

Berdasarkan atas pertimbangan, guru meskipun melalui pembelajaran daring seharusnya nilai karakter tetap dapat tersampaikan sehingga tidak akan berbeda jauh antara pra pandemi dengan masa pandemi Covid-19, tetapi realisasinya jauh dari harapan.

Dengan demikian dapat dianjurkan baik via daring ataupun tidak dalam proses pembelajaran, apapun, siapapun, bagaimanapun situasi dan kondisi yang terjadi pada siswa, guru tetap harus dapat menjalankan fungsinya, perannya, dan tugasnya dengan baik. Hal ini agar apa yang kita sampaikan dalam pembelajaran tersebut dapat memperoleh hasil yang maksimal terutama membentuk karakternya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alisuf, Sabri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*. (Ciputat: Citatepress).

-----,. 1993. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).

Aqib, Zainab. 2011. *Pendidikan Karakter*. (Bandung : Yrama Widya).

Asmaun Sahlan, Angga Teguh P. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-rus Media).

Jarnawi Algani, Juma Abdu W. 2011. *Pendidikan Karakter Untuk SMA dan SMK di Indonesia*. (Tangerang: Wahana Cipta Mandiri).

M. Echols, John., Hasan Sadily. 2000. *An English Indonesian Dictionary*. (Jakarta: Gramedia Perkasa Utama).

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.

Neni Nuraeni. 2019. *Pembelajaran CTL* Jurnal Islamika.

Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Karya Sentosa).

Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : Alfabeta).

Usman, Uzer. 1989. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Yule, George. 2006. *The Study of Language*. (Cambridge : University Press).